

PEMBERDAYAAN SOSIAL SUKU KAILI DA'A DI KABUPATEN SIGI

SOCIAL EMPOWERMENT TRIBES KAILI DA'A ON SIGI REGENCY

Irmawan

Balai Besar Penelitian, Pengembangan dan Pelayanan Kesejahteraan Sosial
Jl. Kesejahteraan Sosial No. 1 Sonosewu, Daerah Istimewa Yogyakarta
E-mail: sirmawan@yahoo.co.id

Diterima: 14 Desember 2017; Direvisi: 13 Maret 2018; Disetujui: 9 April 2018

Abstrak

Komunitas Adat Terpencil merupakan salah satu penyandang masalah sosial, dan menjadi sasaran program pemberdayaan sosial yang diselenggarakan oleh Kementerian Sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi Suku Kaili Da'a setelah diberdayakan, yang dilihat dari aspek permukiman, pendidikan, kesehatan, agama dan kepercayaan, sarana dan prasarana serta mata pencaharian. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan panduan wawancara, observasi, pemotretan, telaah dokumen dan internet. Analisis data secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa setelah diberdayakan terbukti ada perubahan pada permukiman, pendidikan, kesehatan, kepercayaan dan agama, sarana prasarana serta mata pencaharian. Rekomendasi kepada Kementerian Sosial RI dapat melanjutkan dan memperluas program pemberdayaan KAT.

Kata Kunci: pemberdayaan, komunitas adat terpencil, suku kaili da'a.

Abstract

Isolated Community is one among social problems that stated as a target of social empowerment that held by Ministry of Social Affairs of Indonesia. This research has aimed to dig up varies of social condition of Kaili Da'a ethnic, in terms of dwelling, education, health, religi and believe, and their income generating.. Data has been collected through interview, observation, mapping, and documentary study. Data has analyzed qualitatively. The result of study shows that after empowerment, those community have enhanced in terms of their dwelling, education, health, religi and belief, and also in their income generation. Hence, its recommended for the Ministry of Social Affairs to replicate the program in similar community

Keywords: empowering, isolated community, tribe kaili da'a.

PENDAHULUAN

Pemberdayaan komunitas adat terpencil (KAT) merupakan salah satu program prioritas nasional, dan secara teknis diselenggarakan oleh Kementerian Sosial RI. Komunitas adat terpencil hidup dalam kemiskinan, pendidikan rendah, kesehatan memburuk dan tinggal di rumah tidak layak huni. Berdasarkan data pada Direktorat Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil – Kementerian Sosial RI (Kemensos RI), terdapat 231.266 kepala keluarga yang tinggal di berbagai wilayah terpencil di Indonesia. Mereka tinggal di daerah terpencil, dan memiliki keterbatasan untuk mengakses

layanan pendidikan, kesehatan, dan pelayanan sosial lainnya.

Untuk melakukan pemberdayaan KAT, Kemensos RI berpegang pada empat pilar, yaitu peningkatan jangkauan dan kualitas pemberdayaan sosial, peningkatan dan penguatan sumber daya manusia, sosial, dan budaya, ekonomi dan lingkungan, peningkatan peran pemerintah daerah, kelembagaan masyarakat dan perangkat pelayanan sosial tingkat lokal, serta peningkatan peran aktif masyarakat. Kementerian Sosial sudah menangani sebanyak 123.977 KK dari total 231.268 KK adat terpencil dengan program

pemberdayaan. Tahun 2017, diberdayakan 3.955 KK. “Sisanya, 123.336 KK, yang belum diberdayakan. Untuk akselesari pencapaian tujuan program, Kementerian Sosial RI memberikan kesempatan kepada semua pihak, termasuk dunia usaha.

KAT merupakan sekelompok warga masyarakat yang tinggal di daerah terpencil (terisolir), dan hidup sangat sederhana. Mereka hanya berfikir untuk memenuhi kebutuhan primer, dengan mata pencaharian sebagai perambah hutan, seperti mencari kayu, madu, burung dan hewan, berhuma, ladang berpindah dengan menanam jagung, ubi jalar, ataupun padi, dan sebagian kecil bidang pertanian..

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan dalam penelitian adalah: Bagaimanakah kondisi Suku Kaili Da’a di Kabupaten Sigi setelah diberdayakan? Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan kondisi Suku Kaili Da’a setelah diberdayakan. Manfaat hasil penelitian sebagai bahan masukan untuk menyusun kebijakan tentang pemberdayaan KAT yang dilakukan oleh Kementerian Sosial.

METODE

Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yaitu untuk menggambarkan kondisi Suku Kaili Da’a setelah diberdayakan, yang dilihat dari aspek permukiman, pendidikan, kesehatan, kepercayaan dan agama, sarana dan prasarana, serta mata pencaharian. Lokasi penelitian di Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah. Teknik pengumpulan data menggunakan pedoman wawancara, untuk memperoleh informasi yang menyeluruh dan mendalam tentang kondisi Suku Kaili Da’a sebelum dan sesudah diberdayakan. Jumlah informan sebanyak 10 orang dan dipilih secara *purposive* yaitu tokoh adat, tokoh agama, wakil dari instansi pemerintah yang menangani

KAT, DPRD dan warga Suku Kaili Da’a yang telah diberdayakan. Selain itu dilakukan observasi di lingkungan.. Analisis data secara kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Permukiman

Sebelum diberdayakan, kondisi rumah Suku Kaili Topo Da’a sangat sederhana. Mereka tinggal di daerah pegunungan berupa bukit ataupun puncak gunung yang berkabut. Bangunan rumah mereka belum permanen dengan ukuran panjang empat meter dan lebar dua meter, ruangan rumah tanpa sekat atau kamar, dan menjadi tempat segala aktivitas keseharian. Pada bagian pojok belakang bangunan terdapat dapur (tungku) yang digunakan untuk memasak dan sekaligus sebagai penghangat di malam hari. Sebagian dari mereka juga ada yang membuat rumah di atas pohon disebut rumah pohon dengan ukuran dua meter persegi. Pohon tersebut menurut salah seorang warga yang dituakan dan berpengalaman tentang tradisi leluhurnya, dinamakan dengan pohon jawa, karena asal pohon tersebut dari pulau Jawa. Rumah warga yang belum permanen terbuat dari bahan bambu ataupun kayu untuk lantai dan dinding, serta beratapkan daun rumbia yang dianyam. Pada umumnya mereka tinggal di tepi jurang (tebing) demi menjaga keamanan karena dapat mengawasi musuh yang datang dari suku lain, serta untuk mempermudah dalam berburu binatang. Pemberdayaan Suku Kaili Da’a di Dusun III Desa Kalora Kecamatan Kinovaro Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah, dimulai dengan memperbaiki tempat tinggal sebanyak 90 kepala keluarga yang belum permanen menjadi permanen dan penyekatan ruangan, seperti kamar tidur, ruang tamu, atau dapur. Selain itu, juga

penggantian bahan bangunan rumah yang lebih baik yakni berupa kayu, batu merah, seng/asbes. Lokasi pembangunan rumah tidak dipindah ke desa lain, namun hanya dipindah di dekat rumahnya yang dahulu, sehingga tidak banyak mengalami perubahan lingkungan sosial. Gambaran kondisi rumah sebelum dan sesudah diberdayakan, seperti tabel berikut.

Tabel 1. Kondisi Rumah Suku Kaili Da'a Desa Kalora Sebelum dan Sesudah Diberdayakan

Kondisi Rumah	Sebelum Diberdayakan	Sesudah Diberdayakan
Bentuk bangunan rumah	Rumah panggung, tidak permanen	Rumah kampung, permanen
Bahan bangunan	Kayu, bambu, daun rumbia	Kayu, batu bata, seng/asbes
Pembagian ruang	Belum ada	Sudah ada R. tidur, dapur, dll

Sumber: hasil observasi, 2017

Berdasar tabel di atas dapat diketahui kondisi rumah warga KAT Suku Kaili Da'a, bahwa bentuk bangunan rumah KAT sebelum mereka diberdayakan adalah rumah panggung tidak permanen, dengan ukuran panjang empat meter dan lebar tiga meter, dinding berbahan kayu atau bambu, lantai juga dari papan, dan atap dengan dedaunan (rumbia). Sebagian dari mereka bahkan bertempat tinggal di atas pohon (rumah pohon) dengan ukuran dua kali dua meter. Setelah diberdayakan mereka mendapat bantuan rumah dengan ukuran panjang lima meter dan lebar empat meter, berbahan batu bata untuk dinding, berlantai plester semen, dan beratap dari seng dan atau asbes. Rumah bantuan tersebut sudah dilengkapi ruang tamu, kamar tidur, dan dapur. Perbaikan rumah KAT tersebut merupakan program dari Kementerian Sosial dengan bantuan dana untuk Rumah Tidak Layak Huni (Rutilahu) dengan

bantuan dana antara Rp. 17 juta hingga 26,5 juta dalam rangka memberdayakan KAT. Hal tersebut merupakan implikasi dari kebijakan pemerintahan Jokowi-JK tentang Nawacita, terutama cita yang ketiga, yaitu Membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah dan desa-desa dalam kerangka Negara Kesatuan. Sebab dengan membangun KAT, maka dapat mengurangi masalah kemiskinan dan keterisolasian serta dapat meningkatkan ketahanan sosial. Disamping itu, warga KAT merasakan bahwa negara dan pemerintah dapat hadir untuk membantu mengatasi kesulitan sesuai dengan Nawacita yang kedua. (Sumber data: Bahan workshop rancangan penelitian di B2P3KS Yogyakarta 2016 dari Kabid Perencanaan pada Asdep Infrastruktur Ekonomi dan Kesra BNPP oleh. Drs. Isnawan Harijono, M.Si)

Untuk membangun rumah mendapat bantuan dari Kementerian Sosial sebesar 17 juta rupiah setiap rumah. Pada awalnya sebanyak 30 keluarga warga KAT yang memperoleh rumah bantuan. Kemudian pada tahap kedua memperoleh bantuan 60 unit rumah per unit senilai 26,5 juta rupiah, pembangunannya mempekerjakan warga sekitar, dan ternyata hasilnya lebih baik dibanding kondisi rumah bantuan tahap pertama yang dikerjakan secara proyek. Rumah yang dibangun sudah ditempati semua, sedangkan rumah yang lama sebagian kecil dijadikan sebagai dapur ataupun gudang dan sebagian besar rumah yang lama sudah dibongkar. Pada umumnya Suku Kaili Da'a di Desa Kalora memiliki ternak kambing serta memiliki peralatan elektronika, seperti radio, televisi dan HP karena sudah memiliki listrik dari PLN. Dengan memiliki rumah yang layak huni, maka seluruh keluarga dapat hidup aman

dan nyaman. Apalagi mereka juga sudah menggunakan listrik dari PLN, sehingga dapat membantu kebutuhan keluarga, seperti lampu penerangan, kompa air, setrika listrik, dan radio ataupun televisi untuk mengetahui perkembangan dunia luar, sehingga tidak ketinggalan informasi dan tidak terisolir dengan dunia luar.

2. Pendidikan

Suku Kaili Da'a dahulu belum mengenal pendidikan formal, sehingga mereka tidak dapat membaca ataupun menulis latin dan belum dapat berbahasa Indonesia. Mereka berkomunikasi menggunakan bahasa Da'a. Ketika peneliti menyatakan kepada warga suku Kaili Da'a yang sudah tua (umur 60 tahun ke atas), mereka belum dapat berbahasa Indonesia, sehingga untuk menanyakan sesuatu, harus memakai penerjemah dari bahasa Indonesia ke bahasa Da'a yang dibantu oleh seorang warga Da'a yang masih muda. Ketika itu, peneliti menanyakan berapa usianya? maka jawabannya setelah diindonesiakan adalah saya tidak tahu umurku. Namun ada tradisi dari leluhurnya, yaitu: pada zaman dahulu, orangtua yang melahirkan anaknya memiliki tradisi menanam pohon, sehingga umur anak yang dilahirkan setara dengan umur pohon tersebut.

Kondisi pendidikan di Kabupaten Sigi termasuk masih rendah, karena tingkat buta huruf masih tinggi. Hal tersebut juga terlihat dari kemampuan belajar rata-rata di Kabupaten Sigi selama delapan tahun atau setara dengan kelas dua SLTP, sedangkan wajib belajar secara nasional adalah 12 tahun atau setara dengan lulus SLTA. Sedangkan pemerintah dengan Nawacita ke lima antara lain menyatakan bahwa "Meningkatkan kualitas hidup manusia melalui program Indonesia pintar dengan wajib belajar 12

tahun bebas pungutan".

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pemberdayaan KAT tidak hanya bersifat fisik tetapi juga membangun Sumber Daya Manusia (SDM) melalui pendidikan serta menumbuhkan semangat cinta tanah air terutama bagi generasi muda sebagai penerus bangsa Indonesia. Setelah warga KAT memiliki pendidikan yang layak, diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan sosial.

3. Kondisi Kesehatan

Suku Kaili Da'a sebelum diberdayakan kondisi fisik jasmaninya termasuk sehat. Mereka banyak melakukan kegiatan fisik dalam memenuhi kebutuhan hidup, seperti banyak berjalan kaki, memanjat pohon, mencangkul lahan dan berburu binatang. Apabila mereka mengalami sakit, pengobatannya dilakukan secara tradisional dengan jamu ataupun secara non medis dengan pertolongan tetua adat (dukun, supranatural, mistik). Sebagian warga KAT Suku Kaili Da'a memiliki kepercayaan, bahwa seseorang yang sakit dapat disebabkan oleh gangguan makhluk halus, sehingga mereka meminta pertolongan kepada tetua adat yang dianggap dapat menyembuhkan mereka yang sakit.

Para perempuan Suku Kaili Da'a dahulu melahirkan sendiri ataupun hanya dibantu oleh dukun beranak kemudian bayinya dimandikan, karena dipercaya sebagai cara menjaga kekebalan tubuh, agar kebal dari penyakit maupun senjata tajam. Untuk menjaga kesehatan jasmani suku Kaili Da'a banyak mengkonsumsi pisang dan kacang tanah, sehingga sebagian kecil warga ada yang menjual kacang dan pisang secara keliling desa. Untuk mengobati penyakit fisik, maka Habib

Shaleh sering memberikan pengobatan kepada warga masyarakat secara tradisional dengan memakai tanaman (herbal), seperti: dedaunan, akar-akaran, buah dan kulit kayu. Misalnya: sakit perut dengan ramuan daun sambirata, butrowali. Untuk mengobati cacingan dan meningkatkan nafsu makan dengan daun pepaya yang ditumbuk (jawa: dipipis) dan diminum air pepayanya. Untuk menjaga kesehatan jasmani dilakukan dengan memakan garam sedikit, sebelum dan sesudah makan. Hal tersebut dipercaya dapat mencegah keracunan tubuh serta dapat mencegah terjadinya 70 jenis penyakit tubuh. Sedangkan untuk mengobati penyakit psikis, maka diberi minuman air putih yang telah diberi doa untuk penyembuhan dan keselamatan. Air putih tersebut diperoleh pada waktu kegiatan pengajian rutin yang dilakukan Majelis Dzikir Nurul Khairat. Banyak warga yang membawa botol berisi air putih untuk mengatasi masalah kesehatan jasmani maupun rohani.

Setelah diberdayakan, maka pengobatan secara tradisional maupun secara religius masih dilakukan karena dianggap lebih murah dan mudah melakukannya. Namun seiring dengan kemajuan zaman, teknologi informasi dan program-program pemerintah untuk mengatasi masalah kemiskinan, semakin gencar sampai di kawasan pedesaan, maka warga KAT juga mulai menggunakan pengobatan secara medis dengan membeli obat di warung maupun berobat ke dokter, bidan, tenaga medis yang ada di pos kesehatan terdekat, seperti posyandu dan pos lansia. Hal ini dikarenakan belum ada Puskesmas ataupun rumah sakit di lokasi tersebut.

4. Kepercayaan dan agama

Suku Kaili Da'a dahulu memiliki kepercayaan yang berkenaan dengan konsep

ketuhanan, bahwa segala sesuatu di alam jagad raya ini memiliki penguasa (*Pue'*) masing-masing. Dunia atas (langit) dikuasai oleh *Pue Ri Langi/Pue Nulangi* dan dunia bawah (bumi) dikuasai oleh *Pue Ri Tana/Pue Nulino* sehingga hampir setiap aktivitas kehidupan yang dilakukan sehari-hari, selalu meminta izin kepada yang menguasai tempat di dunia langit dan dunia bumi. Suku Kaili Da'a di Desa Kalora sebelum diberdayakan menganut kepercayaan animisme dan dinamisme, yaitu percaya dan menghormati arwah nenek moyang, yang dianggap memiliki kekuatan ataupun hubungan dengan kehidupan mereka serta percaya bahwa setiap benda (gunung, batu tinggi, gua, pohon besar, laut, sungai) yang dianggap keramat memiliki kekuatan dan harus dihormati sesuai adat setempat.

Setelah diberdayakan, maka Suku Kaili Da'a memeluk agama Islam. Perkembangan keagamaan di Desa Kalora ditandai dengan pembangunan masjid dan musholla sebagai tempat beribadah, pengajian dan kegiatan Islam. Bahkan untuk perkembangan generasi muda, sudah ada Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) untuk belajar agama Islam bagi anak-anak. Kondisi masyarakat yang religius juga tampak pada model pakaian yang digunakan, seperti baju koko, jubah, kopiah untuk kaum laki-laki dan maju muslimah, jilbab untuk kaum perempuan. Pada acara pengajian selalu ada kesenian "Hadroh" dan acara makan bersama dalam satu tempat (nampan) seperti budaya bangsa Arab.

Sebagian dari mereka sudah dapat menjadi guru agama di masyarakat disekitarnya. Meskipun demikian, sebagian mereka juga masih dipertahankan tradisi. Misalnya tradisi mengolah sawah/ladang, masih didahului dengan makan bersama

sebelum menanam padi ataupun jagung. Tradisi sekarang untuk anak laki-laki sudah banyak yang disunat ketika masih bayi, umur di bawah satu tahun ataupun masih usia anak di bawah usia 10 tahun sehingga kehidupan Suku Kaili Da'a di Desa Kalora sudah religius islami. Hal tersebut sejalan dengan konsep pemberdayaan menurut peneliti, yaitu peningkatan pengetahuan dengan bukti dapat membaca dan menulis latin (bahasa Indonesia) serta bahasa Arab, penguatan nilai yang positif dan peningkatan komitmen keagamaan dengan menerapkan syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti kegiatan jamaah sholat wajib lima waktu di musholla ataupun masjid, kegiatan pengajian dan peringatan hari-hari besar Islam (Idul Fitri, Idul Adha, Isrok-Mikrod, Maulud Nabi, Nuzulul Qur'an).

Kegiatan yang bersifat budaya lokal tetap dilestarikan dengan menyesuaikan syariat Islam. Misalnya tradisi perkawinan dan kelahiran anak. Pemberdayaan pada aspek religius ini berkat dukungan dari Habib Shaleh, seorang tokoh agama yang konsisten menggunakan metode dakwah dengan menghargai budaya lokal.

5. Sarana dan Prasarana

Kehidupan Suku Kaili Da'a dahulu sangat sederhana, belum terjangkau fasilitas listrik, belum memiliki peralatan elektronik seperti radio dan televisi, sehingga mereka mengalami ketertinggalan informasi dan perkembangan teknologi. Prasarana transportasi berupa jalan tanah masih setapak, serta kondisi jalannya naik-turun dan berkelok-kelok karena lokasinya berada di puncak perbukitan (pegunungan) dan belum dilengkapi sarana transportasi seperti ojek dan angkot. Mereka belum terfasilitasi MCK dan air bersih, sehingga masih menggunakan air sungai untuk

mandi, mencuci dan buang air besar. Dalam memasak keseharian, mereka menggunakan bahan bakar kayu yang banyak terdapat di lingkungan setempat. Setelah diberdayakan, kondisi sarana dan prasarana berupa jalan, penerangan ataupun listrik, air bersih, MCK (Mandi, Cuci, Kakus), tempat belajar, tempat berobat, tempat beribadah, balai sosial warga KAT Suku Kaili Da'a di Desa Kalora menjadi baik. Berikut gambaran sarana dan prasarana permukiman warga KAT di Kabupaten Sigi sebelum dan sesudah diberdayakan.

Tabel 2. Jenis Sarana Permukiman Suku Kaili Da'a Desa Kalora Kabupaten Sigi

Jenis Sarana	Sebelum Diberdayakan	Sesudah Diberdayakan
MCK	Tidak ada	Ada
Jalan	Buruk	Baik, Aspal
Penerangan	Lampu minyak	Listrik PLN
Tempat Belajar	Tidak ada	Ada TPA, Pesantren
Tempat Berobat	Tidak ada	Ada sederhana
Tempat Ibadah	Tidak ada	Ada Musholla, Masjid,
Balai Sosial	Tidak ada	Ada sederhana

Sumber: hasil observasi, 2017

Fasilitas mandi mencuci dan buang air (MCK) di permukiman warga KAT suku Kaili Da'a di Desa Kalora Kecamatan Kinovaro sudah tersedia meskipun sifatnya untuk bersama dan setiap satu unit MCK dimanfaatkan sekitar 20 rumah tangga. Air bersih diperoleh dari mata air di puncak bukit pegunungan setempat, kemudian disalurkan pada lingkungan rumah penduduk menggunakan pipa pralon, sehingga kebutuhan air bersih warga KAT terpenuhi secara memadai. Kondisi tersebut menunjukkan, bahwa potensi alam di lingkungan Suku Kaili Da'a seperti keberadaan sumber air sudah mereka

manfaatkan untuk pemenuhan kebutuhan air bersih. Warga KAT Suku Kaili Da'a dapat dikatakan telah berhasil mendayagunakan sumberdaya alam dengan bertumpu pada kearifan lokal, yaitu menggunakan sumber air bersir dari puncak bukit disalurkan dengan pipa prolana ataupun selang plastik ke rumah-rumah penduduk ataupun MCK umum, sehingga hidupnya lebih sehat dan nyaman.

Kondisi jalan menuju permukiman KAT di Desa Kalora Kecamatan Kinovaro sudah beraspal atau sebagian telah di cor semen, sehingga mudah dilalui baik dengan kendaraan sepeda motor maupun mobil, meskipun kondisi jalan banyak tikungan, tanjakan, dan turunan karena merupakan daerah pegunungan, namun kondisi sudah baik, karena sudah diaspal, sehingga dapat dilalui motor maupun mobil dengan lancar. Sedangkan penerangan warga KAT sudah menggunakan listrik dari PLN, setiap keluarga dapat memanfaatkan lampu listrik dan memiliki peralatan elektronik seperti televisi, radio, dan *handphone*. Keadaan tersebut membuka warga Suku Kaili dari kondisi keterisolasian menjadi lebih terbuka, sehingga mereka dapat mengakses pelayanan publik. Keberadaan air bersih untuk MCK, listrik untuk penerangan dan bekerja, kondisi jalan yang baik merupakan bukti bahwa instansi yang terkait dengan pemberdayaan KAT sudah berkontribusi sesuai dengan peranannya, seperti MCK dengan Dinas Kesehatan, Listrik dengan PLS, jalan umum dengan Dinas PU.

Fasilitas untuk belajar membaca, menulis, dan berbahasa Indonesia sudah mulai dirintis dengan didirikannya Taman Pendidikan Al Quran (TPA). Bagi warga KAT yang ingin belajar agama Islam di permukiman tersebut sudah dibangun

mushola dengan keberadaan ustad (guru mengaji) pembimbing keagamaan di wilayah tersebut. Kegiatan keagamaan sangat dinamis seperti adanya pengajian, yasinan, dan hadroh. Anak lelaki warga Suku Kaili Da'a di daerah tersebut bahkan sudah disunat (dikhitan) ketika masih bayi. Pakaian yang mereka kenakan ketika di mushola telah bernuansa muslim seperti berbaju koko, memakai sarung, dan kopiah. Suku tersebut bahkan memiliki tradisi mengadakan makan bersama dengan satu tempat makanan

8. Mata Pencaharian

Jenis pekerjaan suku Kaili Da'a baik sebelum maupun sesudah diberdayakan mayoritas adalah sebagai petani. Tanaman yang dibudidaya meliputi *pae* (padi ladang) dengan masa panennya enam hingga sembilan bulan, *kasubi* (ubi kayu), *'ntoku* (ubi jalar), keladi, dan jagung. Hasil panen tanaman tersebut hanya untuk pemenuhan kebutuhan hidup keluarga, belum menjadi usaha ekonomi produktif. Alat produksi yang digunakan masih sederhana seperti parang, kampak, cangkul dan sekop. Mereka dahulu melakukan perladangan berpindah tempat sesuai dengan tradisi. Sumberdaya lain yang dimanfaatkan adalah hasil hutan seperti rotan dan durian yang memiliki nilai jual. Hasil penjualan rotan dan durian digunakan untuk membeli berbagai kebutuhan keluarga. Pada musim rotan dan durian, warga Suku Kaili Da'a berinteraksi dengan dunia luar karena mereka membawa hasil hutan yang dibutuhkan oleh masyarakat di luar warga KAT. Sebagian mereka juga ada yang bekerja sebagai perambah hutan untuk mencari madu ataupun berburu binatang seperti musang dengan bantuan sekelompok anjing yang dilatih ataupun berburu burung

dengan senjata *sumpit* (tulup) yang dibuat dari bambu.

Tradisi Suku Kaili Da'a dalam pembukaan lahan untuk menanam padi di ladang melakukan beberapa tradisi sebagai tahapan, meliputi: a) *Mangala tanah* (melihat tanah), merupakan proses pemilihan lahan yang akan ditanami padi. Maksudnya adalah meminta izin pemakaian lahan untuk menanam padi kepada Yang Maha Kuasa. b) *Nantalu* (memaras) adalah tahap pembersihan lahan. Jika si pemilik lahan masih mampu membersihkan lahan sendiri, maka akan dilakukan sendiri, tetapi jika tidak mampu, maka meminta bantuan kepada kerabat. c) *Notunju* (membakar) adalah tahap membakar rumput dan kayu yang tersisa dari pembersihan yang dilakukan sebelumnya. Tujuannya mempersiapkan lahan untuk ditanami dengan cara membakar vegetasi yang tumbuh di atas lahan. d) *Nompepoyu* adalah ritual permohonan izin kepada penghuni tanah (*tupuntana*) sesuai kepercayaan mereka.

Suku Kaili Da'a pada umumnya percaya bahwa dunia atas memiliki penjaga (*tu rilangi*) dan yang menjaga bumi (*tupu tana*). *Tupu tana* mereka anggap sebagai faktor penentu keberhasilan dan berlimpahnya hasil panen. e) *Nolilondi nantunu manu* (bakar ayam), yakni prosesi adat yang dilakukan untuk memohon agar sang pencipta memberikan kesehatan bagi peladang dan memberi hasil panen yang berlimpah. f) *Nantiwa* (memetik) yaitu tahap pemetikan hasil panen. Pada pemetikan pertama tidak dilakukan secara sembarang, karena menurut masyarakat setempat jika proses pemetikan pertama dilakukan secara sembarangan, maka dapat mengakibatkan sakit pada tanaman.

Sumberdaya lain yang dimanfaatkan adalah hasil hutan seperti rotan dan durian yang memiliki nilai jual. Hasil penjualan rotan dan durian digunakan untuk membeli keperluan keluarga (Studi Kelayakan Komunitas Adat Terpencil Topo Daa Banjasio, 2012).

Suku Kaili Da'a sesudah diberdayakan memiliki jenis matapencaharian yang tidak banyak berubah, karena lokasi permukiman masih dalam satu desa, sehingga tidak mengalami perbedaan lingkungan secara menyolok. Jenis mata pencaharian warga KAT sebanyak 70 keluarga atau 88 persen adalah sebagai petani ladang dengan menanam padi, jagung, ubi jalar, dan ketela. Selanjutnya delapan keluarga atau 10 persen bekerja sebagai pedagang kecil (berjualan) dengan memasarkan pisang, kacang, dan sayuran hasil dari pertanian. Satu keluarga atau dua persen sisanya berburu binatang. Meskipun jenis matapencahariannya tidak banyak berubah, tetapi dengan diberikan bantuan stimulan berupa bibit tanaman dan peralatan pertanian, maka kehidupannya juga semakin baik dan sejahtera.

KESIMPULAN

Pemberdayaan Suku Kaili Da'a di Kabupaten Sigi menunjukkan keberhasilan, karena dapat dapat menempat rumah layak huni, pendidikan, kesehatan, kepercayaan dan agama, sarana prasarana serta mata pencaharaan. Sebagian warga KAT Suku Kaili Da'a menempati kawasan hutan lindung, sehingga sulit mengurus sertifikat tanah. Peran tokoh agama dalam pemberdayaan KAT Suku Kaili Da'a serta kontribusi lembaga terkait (Dinas Sosial, Dinas Kesehatan, Dinas Pendidikan/ Universitas, Bapeda, BPS dapat mempengaruhi keberhasilan pemberdayaan KAT.

SARAN

Indikator keberhasilan pemberdayaan KAT dapat diukur dan dinilai dengan aspek terjadinya perbaikan permukiman, pendidikan, kesehatan, kepercayaan dan agama, sarana prasarana serta dapat hidup nyaman tanpa kehilangan tradisi. Hal tersebut membutuhkan kerjasama dan koordinasi lembaga yang terkait dengan pemberdayaan KAT, sehingga perlu mengaktifkan kembali Forum Pemberdayaan KAT. Kementerian Sosial RI bertugas memberdayakan KAT, antara lain dengan program perbaikan Rumah Layak Huni (Rutilahu). Dana tersebut dari APBN disalurkan ke pemerintah daerah (Dinas Sosial Kabupaten/Kota). Pemerintah daerah diwajibkan berkontribusi untuk mengawal proses pemberdayaan KAT. Pemberdayaan KAT yang berhasil dapat dijadikan model dan dijadikan study banding serta diberi penghargaan bagi mereka yang memiliki kontribusi dalam memberdayakan KAT.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kepada Drs. Benny Setia Nugraha, M.Si yang telah memberi kesempatan untuk melakukan penelitian Suku Kaili Da'a di Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah, kami menyampaikan banyak terimakasih yang setulusnya, semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat khususnya bagi lembaga serta masyarakat pada umumnya. Kepada Habib Shaleh Al Idrus, kami menyampaikan terimakasih yang mendalam, karena telah banyak dibantu dalam melakukan penelitian KAT serta informasi dan kisah-kisah yang inspiratif. Kepada Kepala Dinas Sosial Kabupaten Sigi, dan para pendamping serta warga KAT, kami menghaturkan banyak terimakasih atas kerjasama dan bantuannya.

DAFTAR PUSTAKA

Anonym. "Dampak Perubahan Sosial Budaya". Dalam <http://id.shvoong.com/social-sciences/sociologi/1992756-dampak-perubahan-sosial-budaya/#ixzzlbCRgQoCU>, diakses pada tanggal 10 Oktober 2011.

- Anonym "Sosial Budaya Sulawesi Tengah" dalam <http://www.google.co.id/sosial-budaya-Sulawesi-Tengah/> diakses pada tanggal 7 Oktober 2018.
- Harijono.I (2016). *Kebijakan Nawacita Presiden Jokowi-JK*. Bahan workshop rancangan penelitian di B2P3KS Yogyakarta, tanggal: 18 Maret 2016 dari Kabid Perencanaan pada Asdep Infrastruktur Ekonomi dan Kesra. Badan Nasional Pengelola Perbatasan (BNPP).
- Irmawan (2015). *Pemberdayaan Jamaah Shalawatan Jawa Guna Memperkuat Modal Sosial di Desa Wonokromo Pleret Bantul*. Penerbit B2P3KS Press Yogyakarta.
- Kementerian Sosial RI, (2017). *Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia No. 20 Tahun 2017* Badan Pusat Statistik (2016). *Kabupaten Sigi Dalam Angka*.
- Kissumi D, & Retnaningdyah.W (2017). *Komitmen Pemerintah Daerah dalam Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial*. Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial Volume 16 No. 2 Juni 2017 Penerbit B2P3KS Yogyakarta.
- Moleong (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D (2003). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, H, H. (2002). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gadjah Mada University

Press. Yogyakarta.

Rusmiyati.C.et.al (2017). *Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil*. Penerbit B2P3KS Press Yogyakarta.

Suharto, E. (2010). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat. (Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial)*. Bandung. PT Refina Aditama.

Siagian, S, P. (2001). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bumi Aksara, Jakarta.

Universitas Tadulako (2012). *Study Kelayakan Komunitas Adat Terpencil Topo Da'a Desa Bambakaenu Kecamatan Pinembani*. Universitas Tadulako Sulawesi Tengah.